

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh model *cooperative* dan *kontekstual learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar. Sehingga seorang peneliti dapat menindak lanjuti penelitian sebelumnya yang sudah diarahkan di sekolah secara langsung, adapun penelitian-penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Amri (2014) dalam tesisnya menulis tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran IPA SDN 03 Curup Timur)*”⁸ menghasilkan temuan bahwa pada siklus 1 diperoleh rata-rata nilai

⁸ Edi Amri, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together Berbantuan Komputer Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa (Studi Pada Mata Pelajaran IPA SDN 03 Curup Timur)”*Tesis*, Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014, hlm. Vi.

siswa 67 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,7%, siklus II menjadi 76,7 dengan ketuntasan belajar klasikal 73,3%, siklus III rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 81 dengan ketuntasan belajar klasikal 83,3%. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan dengan t table, yaitu $118,23 > 2,048$ (H_1 diterima), bahwa model pembelajaran NHT berbantuan computer efektif dan dapat meningkatkan keterampilan social dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 Curup timur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani Tandi Padang (2015) dalam tesisnya menulis "*Pengembangan Model Pembelajaran Team Asisted Individualization (TAI) Making Corection Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan keterampilan Sosial Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Akuntansi*" menghasilkan temuan bahwa hasil pengembangan model pembelajaran dari TAI diberi nama TAI making correction karena kegiatan saling mengoreksi dijadikan sebagai kegiatan utama. Berdasarkan hasil uji-t, model pembelajaran TAI tipe making correction lebih efektif meningkatkan hasil belajar dan keterampilan social siswa SMA pada mata pelajaran akuntansi.⁹

⁹ Arianti Tandi Padang "*Pengembangan Model Pembelajaran Team Asisted Individualization (TAI) Making Corection Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan keterampilan Sosial Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Akuntansi*", *Tesis*, Lampung: Universitas Lampung, 2015, hlm, Xi

3. Penelitian yang dilakukan oleh Uki Rahmawati (2013) dalam tesisnya menulis “*(Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Siswa SMP Kelas VIII Semester 2)*¹⁰” menghasilkan temuan bahwa, hasil uji coba menunjukkan tingkat kepraktisan dari penilaian guru pada seluruh pertemuan secara rata-rata memenuhi kriteria sangat praktis. Selain itu tingkat kepraktisan berdasarkan penilaian siswa juga menunjukkan bahwa model pembelajaran matematika berbasis masalah telah memenuhi kriteria sangat praktis. Keefektifan model pembelajaran berbasis masalah berdasarkan hasil THB telah memenuhi kriteria efektif dengan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 76% dan berdasarkan angket apresiasi siswa telah memenuhi kriteria efektif. Pada uji korelasi menunjukkan taraf signifikansi 5% diperoleh kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara apresiasi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah dengan hasil belajar siswa.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin Mansur (2017) dalam tesisnya menulis “*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Dengan Mengontrol Motivasi Belajar Peserta Didik*” menghasilkan temuan bahwa yang pertama, terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan

¹⁰ Uki Rahmawati, “Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Untuk Siswa SMP Kelas VIII Semester 2”, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. ii.

awal matematika terhadap hasil belajar matematika peserta didik setelah mengurangi pengaruh linear motivasi belajar peserta didik. yang kedua, untuk peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika tinggi, hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model problem based learning dengan pendekatan kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik. Yang ketiga, untuk peserta didik yang memiliki kemampuan awal matematika rendah, tidak benar hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model problem based learning dengan pendekatan konstektual lebih tinggi daripada hasil belajar matematika peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori setelah mengurangi pengaruh linear motivasi belajar peserta didik.¹¹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muchammad Ishak (2014) dalam tesisnya menulis "*Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Teams Assisted Individualization terhadap sikap kerjasama dan sikap bertanggung jawab siswa (penelitian pada mata pelajaran penjas di SMK PGRI 3 Cimahi)*" menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap sikap kerjasama siswa. Kedua, terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif kooperatif tipe TAI terhadap sikap bertanggung jawab siswa. Ketiga, terdapat pengaruh dari model

¹¹ Amiruddin Mansur, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Dengan Mengontrol Motivasi Belajar Peserta Didik", *Tesis*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017, hlm. Xiii.

pembelajaran konvensional terhadap sikap kerjasama siswa. Keempat, terdapat pengaruh dari model pembelajaran konvensional terhadap sikap bertanggungjawab siswa. Dan kelima, model pembelajaran kooperatif tipe TAI lebih baik daripada model konvensional terhadap sikap kerjasama dan sikap bertanggung jawab siswa.¹²

6. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitriana (2010), dalam tesisnya menulis "*Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa*" menghasilkan temuan bahwa (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik dari pada model pembelajaran cooperative tipe STAD (2) prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar.¹³

¹² Muchammad Ishak, "Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Teams Assisted Individualization terhadap sikap kerjasama dan sikap bertanggung jawab siswa (penelitian pada mata pelajaran penjas di SMK PGRI 3 Cimahi)", *Tesis*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. xiii.

¹³ Laila Fitriana, "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) Dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa", *Tesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm. iv.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Waluyo (2010), dalam tesisnya menulis “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Pokok Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas X SMA Negeri Di Kabupaten Tulungagung*” menghasilkan temuan bahwa (1) hasil belajar siswa pada materi pokok persamaan dan fungsi kuadrat yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari pada yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran langsung, (2) hasil belajar pada materi pokok persamaan dan fungsi kuadrat siswa yang mempunyai kemampuan awal rendah, (3) tidak terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok persamaan dan fungsi kuadrat.¹⁴
8. Penelitian yang dilakukan oleh Anggareni, Ristiati, dan Widiyanti (2013), dalam tesisnya menulis “*Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP*”, menghasilkan temuan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang belajar dengan

¹⁴ Adi Waluyo, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Materi Pokok Persamaan Dan Fungsi Kuadrat Ditinjau Dari Kemampuan Awal Siswa Kelas X SMA Negeri Di Kabupaten Tulungagung, *Tesis*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010, hlm, xiii.

strategi pembelajaran inkuiri dibandingkan kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran langsung.¹⁵

9. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Sulianto (2011), dalam tesisnya menulis "*Keefektifan Model Pembelajaran Kontestual Dengan Pendekatan Open Ended Dalam Aspek Penalaran Dan Pemecahan Masalah Pada Materi Segitiga Di Kelas VII*", menghasilkan temuan bahwa siswa dapat mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata 73,31, nilai t 3,137 dengan nilai p 0,003 <0,05 berarti hasil belajar siswa secara signifikan 65.¹⁶
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Sunarsih (2012), dalam tesisnya menulis "*Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa Introver dan Ekstrover Di SMP*", menghasilkan temuan bahwa (1) keterampilan berbicara siswa introver yang dibimbing dengan teknik 'mencari pasangan' dan 'kancing gemerincing' berbeda, (3) ada interaksi antara teknik pembelajaran 'mencari pasangan' dan 'kancing gemerincing' dengan siswa introver dan ekstrover (4) keterampilan berbicara siswa introver dan ekstrover berbeda.¹⁷

¹⁵ Anggareni, Ristiati, Widiyanti, "Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP", *Jurnal Penelitian*, No.1, (Tahun 2013), hlm 1, kolom 1.

¹⁶ Joko Sulianto, "Keefektifan Model Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Open Ended Dalam Aspek Penalaran Dan Pemecahan Masalah Pada Materi Segitiga Di Kelas VII", *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, No.1, (1 Juli 2011), hlm. 18, kolom 18.

¹⁷ Sri Sunarsih, "Pembelajaran Keterampilan Berbicara Model Kooperatif Teknik Mencari Pasangan Dan Teknik Mencari Pasangan Dan Teknik Kancing Gemerincing Pada Siswa

11. Penelitian yang dilakukan oleh Gede Sandi (2012), dalam tesisnya menulis “*Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa*”, menghasilkan temuan bahwa (1) hasil belajar siswa yang mengikuti *blended learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, (2) terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar kimia, (3) hasil belajar siswa dengan kemandirian tinggi yang mengikuti *blended learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, dan (4) tidak terdapat perbedaan antara siswa dengan kemandirian rendah yang mengikuti kedua model pembelajaran tersebut.¹⁸
12. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Purwanto (2012), dalam tesisnya menulis “*Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) dan Tipe Thin-Pair-Share (TPS) Pada Materi Statistika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa SMA Di Kabupaten Madiun*”, menghasilkan temuan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TTW lebih baik daripada yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS maupun menggunakan model pembelajaran konvensional, tetapi prestasi belajar dengan

Introver Dan Ekstrover”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, No. 1 (Tahun 2012), hlm. 1, kolom 1.

¹⁸ Gede Sandi, “Pengaruh Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kimia Ditinjau dari Kemandirian Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No. 3, (Tahun 2012), hlm. 241, kolom 1.

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sama baiknya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. penyusunan perangkat pembelajaran: (a) Di MI Negeri Druju, penyusunan silabus dan RPP disusun berdasarkan tujuh asas CTL dan (b) di SD Alam Generasi Rabbani, penyusunan silabus dan RPP melalui kegiatan lesson to plan dan plan to lesson. (2) pelaksanaan pembelajaran pada kedua situs penelitian: (a) proses pembelajaran IPA berdasarkan prinsip center student melalui tahapan pembelajaran konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, (b) factor yang mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran CTL yaitu: factor internal eksternal. (3) penilaian pada kedua situs penelitian menggunakan: (a) penilaian autentik, (b) Di MI Negeri Druju meliputi penilaian proses dan penilaian hasil, dan (c) di SD alam generasi rabbani meliputi penilaian ranah afektif, penilaian ranah psikomotor, dan penilaian ranah kognitif.¹⁹

13. Penelitian yang dilakukan oleh Sanjayanti, Sadia, dan Pujani (2013), dalam tesisnya menulis *“Pengaruh Model Contextual Teaching Learning Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar”*, menghasilkan temuan bahwa (1) terdapat

¹⁹ Budi Purwanto, “Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) dan Tipe Thin-Pair-Share (TPS) Pada Materi S tatistika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa SMA Di Kabupaten Madiun. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Surakarta 2012, hlm. Xvii

perbedaan KBK dan SI antara kelompok siswa yang belajar dengan CTLBPK dan MPK ($F=24,75$); $p<0,05$). (2) terdapat interaksi antara model pembelajaran dan MB terdapat KBK dan SI siswa ($F=18,95$; $p<0,05$). (3) terdapat perbedaan KBK dan SI antara kelompok siswa yang belajar dengan CTLBPK dan MPK pada siswa yang memiliki MB tinggi ($F=24,97$); $p<0,05$). (4) terdapat perbedaan KBK dan SI antara kelompok siswa yang belajar dengan CTLBPK dan MPK pada siswa yang memiliki MB rendah ($F=6,28$; $p<0,05$).²⁰

14. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Astuti (2015), dalam tesisnya menulis, “*Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran IPA*”, menghasilkan temuan bahwa (1) perencanaan melalui penyusunan perangkat pembelajaran: (a) Di MI Negeri Druju, penyusunan silabus dan RPP disusun berdasarkan tujuh asas CTL dan (b) di SD Alam Generasi Rabbani, penyusunan silabus dan RPP melalui kegiatan lesson to plan dan plan to lesson. (2) pelaksanaan pembelajaran pada kedua situs penelitian: (a) proses pembelajaran IPA berdasarkan prinsip center student melalui tahapan pembelajaran konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, (b) factor yang mempengaruhi pelaksanaan model pembelajaran CTL yaitu: factor internal

²⁰ Sanjayanti, Sadia, Pujani, “*Pengaruh Model Contextual Teaching Learning Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Sikap Ilmiah Ditinjau Dari Motivasi Belajar*, No 3,(Tahun 2013), hlm 1, Kolom 1.

eksternal. (3) penilaian pada kedua situs penelitian menggunakan: (a) penilaian autentik, (b) Di MI Negeri Druju meliputi penilaian proses dan penilaian hasil, dan (c) di SD alam generasi rabbani meliputi penilaian ranah afektif, penilaian ranah psikomotor, dan penilaian ranah kognitif.²¹

15. Penelitian yang dilakukan oleh Manggassingi (2008), dalam tesisnya menulis "*Perbandingan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 5 Makassar*", menghasilkan temuan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperatif* tipe *jigsaw* meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi dengan rata-rata 85.00. Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS 16 menunjukkan data yang Sig. 0,005 ($0,001 < 0,005$) atau F-Hitung $>$ F-Tabel ($0,639 > 0,159$) pada taraf signifikan 5% yang berarti penggunaan model-model pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sangat efektif dan koefisien.²²

²¹ Indah Kusuma Astuti , "Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran IPA", *Tesis*, Malang: UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2015, hlm. xviii.

²² Manggassingi, "Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Model Pembelajaran Langsung Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Tesis*, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014, hlm. Xvii.

Berdasarkan hasil penelitiannya di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini terdapat beberapa perbedaan pada penulis penelitian sudah berbeda dari tempat, untuk objek dan materi pembelajaran banyak yang berbeda khususnya pada model pembelajaran, yang digunakan pada penulis ini menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kooperatif pada pembelajaran pendidikan agama islam serta penelitian diatas membahas tentang model-model pembelajaran yang lain.

B. Landasan Teori

1. Pengertian , Tujuan, Ruang Lingkup, serta Karakteristik Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan islam mencakup dual hal, yaitu:

- 1) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam

- 2) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam atau pengetahuan tentang ajaran agama Islam.²³

Bahwasanya, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengaihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap peserta didik juga membentuk kualitas pribadi yang lebih baik lagi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

- 1) Peserta didik harus disipkan sedini mungkin supaya mencapai tujuan keberhasilan.
- 2) Sebagai guru pendidikan agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan secara mandiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 3) Kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran tentang agama Islam yang diperoleh

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Bidang Kompetensi*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130-131

dari peserta didik , dan juga untuk membentuk kualitas pribadi yang baik.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami, dalam penyampaian pembelajaran pendidikan agama Islam disini ada hal dua kemungkinan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh peserta didik dan guru untuk menyakini akan adanya suatu ajaran yang difahami, dihayati, dan diamalkan juga dituntut untuk menghotmti dengan agama lain.

Jadi, dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan pada nilai ajaran-ajaran agama Islam yang berusaha untuk mengamalkan, mempelajari, serta memahami dalam kehidupan sehari-hari, tujuannya agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt serta selalu ingat bahwa Allah Swt. itu ada.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi manusia yang memiliki fitrah,dan akal, serta pribadi yang baik.²⁴ Sehingga tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah mempersiapkan manusia untuk menjalankanya dan mengamalkan ajaran-Nya yang diberikan oleh Allah Swt.

²⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan* cet. III, (Jakarta: Pustaka al-Husna,2005), hlm. 67.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia untuk berakhlak Islami (berakhlakul karimah), beriman, bertakwa, dan menyakini kebenaran, serta berusaha membuktikan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik mengenai ajaran tentang agama Islam dan dapat mengembangkan kehidupan beragama, sehingga nantinya akan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia menjadi pribadi yang baik bagi nusa, bangsa, Negara, dan akhirat nantinya.

Jadi, dalam tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membina manusia agar selalu bertakwadan menyerahkan diri kepada Allah Swt. baik secara individual maupun umum untuk seluruh umatnya dan menciptakan manusia yang berakhlak Islami, bertakwa, menyakini, dan mengimani sesuatu kebenarannya yang haqiqi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup berbagai keserasian, keselarasan, dan berkesinambungan, diantaranya yaitu:

²⁵ Zakiah Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 137.

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan antara manusia dengan sesama manusia
- 3) Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.²⁶

d. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Disini ada tujuh tentang karakteristik pembelajaran pendidikan agama islam²⁷, diantaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan ajaran-ajaran pokok yang harus dikembangkan dalam agama islam.
- 2) Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dapat membentuk peserta didik yang bertaqwa dan mengimani kepada Allah Swt. Serta berbudi pekerti yang luhur supaya bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari berguna bagi kehidupan bermasyarakat umum.
- 3) Program pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengarahkan pada peserta didik untuk menjadikan ketaqwaan , sebagai landasan tekun untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang telah diajarkan di sekolah atau madrasah, serta mendorong peserta didik untuk bisa selalu kreatif, kritis, dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), hlm. 25

²⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras Muhammad), hlm. 13

- 4) Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga keaktifan dan psikomotoriknya juga.
- 5) Dalam mata pembelajaran pendidikan agama Islam telah dikembangkan dari ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.
- 6) Pembelajaran dari materi pendidikan agama Islam dikembangkan dari tiga rangkai dasar ajaran islam yaitu aqidah, syari;ah, dan akhlak.
- 7) Dari hasil program pendidikan agama Islam terlaksana menjadikan terbentuknya oleh peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia dalam misi utama dari utusannya Nabi Muhammad Saw.

2. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative* merupakan suatu kelompok pengajaran yang strategi untuk melibatkan peserta didik dalam bekerja secara acak demi mencapai tujuan bersama untuk mengembangkan keterampilan yang berhubungan dengan sesama

manusia yang sangat bermanfaat di dalam maupun luar lingkungan sekolah.²⁸

Dalam pengertian lain model pembelajaran *cooperatif learning* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terutama untuk mengatasi dalam suatu proses pembelajaran, termasuk peserta didik yang tidak bisa bekerja sama dengan sesama.²⁹

Pembelajaran *cooperative* mempunyai efek yang berarti penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan dan memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur *cooperative*, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hal tersebut, *cooperative learning* diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru. Dalam pembelajaran ini guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu pembelajaran yang dikembangkan untuk model ini supaya siswa dapat berkembang

²⁸ *Ibid.*, 111

²⁹ Isjono, *Cooperative Learning Mengembangkan Dalam Kemampuan Belajar Secara Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 18.

dalam keterampilan siswa (penalaran, komunikasi, koneksi, dan tanggung jawab) agar bisa memecahkan masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar berlangsung.

Jadi, pembelajaran kooperatif supaya dapat mengajarkan materi kepada peserta didik dan mampu mengajarkan sesuatu hal kepada peserta didik yang lainnya. Dengan begitu, mengajarkan dengan teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu bersamaan dan peserta didik menjadi narasumber bagi peserta dengan yang lainnya.

b. Karakteristik *Cooperative Learning*

Ada empat karakteristik *Cooperative Learning*³⁰, diantaranya yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif

Yaitu guru menciptakan suasana yang mendorong peserta didik untuk saling membutuhkan antarsesama.

2) Interaksi Tatap Muka

Dimana peserta didik yang ada di dalam kelompok dituntut untuk saling bertatap muka.

3) Akuntabilitas Individual

³⁰ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm.294.

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, penilaian, dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.

4) Keterampilan menjalin hubungan antarpribadi

Yaitu pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan keterampilan menjalin hubungan antarpribadi.

c. Indikator-indikator Pembelajaran Kooperatif

1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik

Dimana guru menyampaikan kegiatan pelajaran dan menekankan topik yang akan dipelajari dan memotivasi pada peserta didik.

2) Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada peserta didik melalui bahan bacaan atau demonstrasi.

3) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbingnya agar berjalan secara efektif.

4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok belajar pada saat peserta didik mengerjakan tugas.

5) Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari.

6) Memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik dari hasil belajar individu atau kelompok.³¹

d. Model-model Pembelajaran Kooperatif³², terdiri atas yaitu:

1) Merancang rencana program pembelajaran.

2) Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil.

3) mengarahkan dan membimbing peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik dari tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

5) Evaluasi

Guru mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya.

³¹ *Ibid*, hlm. 211

³² *Ibid*, hlm. 304

3. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Contextual learning adalah konsep yang membantu guru untuk mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan juga memotiasi peserta didik agar bisa melakukan penerapannya dalam kehidupan masyarakat.³³

Sedangkan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didiknya.³⁴

b. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut (Donni Juni Priansa), terdapat delapan komponen dalam pembelajaran kontekstual³⁵, diantaranya yaitu:

1) Melakukan Hubungan Bermakna

Dimana peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual atau kelompok..

³³ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm,57.

³⁴ *Ibid*,190.

³⁵ *Ibid*, 281.

2) Melakukan Kegiatan-kegiatan yang Signifikan

Peserta didik melakukan pekerjaan yang ada hubungannya dan hasil yang bersifat nyata

3) Belajar yang Diatur Sendiri

Peserta didik membuat berbagai hubungan antara sekolah dan kehidupan nyata.

4) Bekerja Sama

Peserta didik dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

5) Berpikir Kritis dan Kreatif

Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif.

6) Mengasuh atau Memelihara Pribadi Peserta Didik

Peserta didik memelihara pribadinya dengan baik

7) Mencapai Standar yang Tinggi

Peserta didik dapat mencapai standat tinggi untuk mencapainya

8) Menggunakan Penilaian yang Autentik

Proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar

c. Indikator-indikator Pembelajaran Kontekstual

1) Konstruktivisme

Membangun pemahaman sendiri atau pengetahuan baru peserta didik dalam pengalaman.

2) Inkuiri

Proses belajar yang didasarkan pada penemuan melalui hasil belajar.

3) Bertanya

Guru membimbing peserta didik untuk dapat bertanya pada setiap materi yang telah disampaikan.

4) Masyarakat Belajar

Penerapan yang dilakukan oleh masyarakat untuk kegiatan belajar atau secara kelompok.

5) Pemodelan

Proses pembelajaran dengan menggunakan contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.

6) Refleksi

Rangkuman yang telah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik.

7) Penilaian Nyata

Proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik.³⁶

d. Model-model *Contextual Learning*

disini ada lima model dalam pembelajaran kontekstual³⁷, diantaranya yaitu:

1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada

Artinya pengetahuan yang dipelajari tidak akan terlepas yang sudah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik

2) Pengetahuan baru

Belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.

3) Pemahaman pengetahuan

Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.

4) Mempraktikkan pengetahuan

Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

5) Melakukan refleksi

³⁶ *Ibid.*, hlm. 279.

³⁷ Syaefudin, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 55.

Dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dari strategi pengembangan pengetahuan.

4. Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian hasil belajar

Hasil Belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang telah dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.³⁸ Dari hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaan dapat diukur dengan tes. Penilaian tersebut berupa huruf atau angka.

Pencapaian hasil belajar adalah proses dari belajar mengajar, dimana dilihat dari tingkat kecerdasan siswa, tetapi juga didukung oleh lingkungan keluarga, sekolah, guru, dan alat belajar yang dijadikan sebagai sumber belajar bagi proses kelancaran proses belajar mengajar. Karena hasil belajar adalah kemampuan anak yang diperoleh setelah melalui kegiatan pembelajaran berlangsung.³⁹ Keberhasilan siswa dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan peserta didik yang baik, pelajarannya sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar,

³⁸ TulusTu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gresindo 2004), Hlm.75.

³⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar*, Cet.. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 37.

cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

Dengan demikian hasil belajar pendidikan agama islam adalah hasil yang dicapai dari peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar pelajaran pendidikan agama islam yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan dalam bidang agama islam, disisi lain hasil belajar yang dicapai dari peserta didik diperoleh dari melalui pengalaman dan latihan. Hal ini bisa diperoleh dari angka, huruf, serta tindakan yang dicapai dari masing-masing peserta didik dalam waktu tertentu.

b. Indikator hasil belajar

Untuk mengetahui indikator tentang hasil belajar dalam keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Disini dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam aspek⁴⁰, yaitu:

a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

⁴⁰ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), hlm.

Yaitu peserta didik diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang ada.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia telah memahami fakta-fakta yang ada.

c) Penerapan (*application*)

Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.

d) Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan peserta didik untuk menganalisis hubungan atau situasi secara kompleks.

e) Sintesis (*syntesis*)

Yaitu kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.

f) Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan atau kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus yang ada.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan suatu masalah tersebut. Hal ini, dari ranah kognitif yang paling menonjol bisa dilihat langsung dari hasil tes atau ujian.

2) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima aspek, yaitu:

- a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang pada diri peserta didik.

b) *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”

Yaitu menanggapi suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam fenomena tertentu atau adanya reaksi langsung dalam suatu hal.

c) *Valuing* (menilai atau menghargai)

Yaitu memberikan nilai, penghargaan, dan kepercayaan terhadap suatu yang sudah diperolehnya.

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Yaitu mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang bersifat umum sehingga membawa pada perbaikan umum.

e) *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)

Yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Psikomotorik

Psikomotorik adalah keterampilan atau kemampuan seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil

belajar afektif (yang baru muncul dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan pola perilaku). Psikomotorik adalah yang berhubungan dengan aktivitas fisik contohnya lompat, berlari, melukis, menari, memukul, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri.

Oleh hal itu, Hasil belajar keterampilan (psikomotorik) dapat diukur dengan, yaitu:

- a) Saat proses pembelajaran dilihat dari pengamatan dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.
- b) Sesudah selesai pembelajaran, melakukan tes pengetahuan atau keterampilan oleh peserta.⁴¹

Dalam hal tersebut, aspek psikomotorik dalam proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari aspek kognitif saja melainkan dari aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Dan untuk melihat keberhasilan dari aspek psikomotorik dilihat dari segi sikap dan keterampilan yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar selesai.

⁴¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF. 1998), Hlm. 42.

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar sehingga berpengaruh pada prestasi belajar, selain itu dapat dibuktikan dengan munculnya perilaku siswa pada saat di sekolah. Secara garis besar faktor timbulnya kesulitan belajar ada dua macam yaitu internal (dari dalam siswa) dan faktor eksternal (dari luar siswa. Diantaranya, yaitu:

1) Faktor internal dari peserta didik, meliputi:

a) Faktor fisiologis

Secara umum dilihat dari kondisi kesehatan peserta didik, tidak dalam keadaan lelah dan capek, serta tidak dalam keadaan cacat jasmani. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis dilihat dari intelegensi atau IQ, minat, bakat, perhatian, motivasi dan daya nalar peserta didik, karena hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajarnya.⁴²

2) Faktor ekstern dari peserta didik

a) Lingkungan keluarga

⁴² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.124

contohnya: rendahnya kehidupan keluarga dan dorongan untuk peserta didik

b) Lingkungan masyarakat

contohnya: lingkungan masyarakat kumuh dan lingkungan masyarakat yang kurang mendidik untuk terus belajar.

c) Lingkungan sekolah

contohnya: kondisi guru dan alat belajar yang berkualitas rendah.⁴³

5. Hubungan Antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif, merupakan model pembelajaran karena dalam pembelajaran kooperatif kemampuan berpikir peserta didik dioptimalkan secara maksimal melalui proses kerja kelompok, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, dalam artian model pembelajaran yang menggunakan media atau proyek dengan itu peserta didik bisa mengeksplorasi, menilai, menginterpretasi, sintesis, dan informasi

⁴³ *Ibid*, hlm.182.

untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta dapat memecahkan masalah.

Sedangkan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

Model - model pembelajaran yang sudah dipelajari oleh guru dapat membantu atau mengekspresikan peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi, keterampilan serta ide cara berpikir yang dilakukan di kelas supaya pembelajarannya berjalan secara efektif. Dalam mencapai tujuan tersebut, guru harus berkeaktifitas menerapkan model pembelajaran dengan tepat, karena peran guru sebagai sumber ilmu pembelajaran melainkan juga sebagai fasilitator peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil arti bahwa model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama islam terhadap hasil belajar peserta didik adalah suatu proses kemandirian yang dilakukan oleh peserta didik namun sebagai penunjang dalam pembelajaran fasilitas terpenuhi sehingga hasil belajar dalam diri individu mendapatkan hasil yang sesuai dengan maksimal, dengan itu juga tidak lupa dengan mengajarkan nilai-nilai pada ajaran pendidikan agama islam dan terus berusaha untuk mempelajari, mengimani, serta mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia menjadi insan yang bertaqwa dan beriman kepada Yang Maha Kuasa untuk menjalankan syariat ajaran islam.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang dilakukan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian.⁴⁴

1. Ha 1 : Ada pengaruh model *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan.
2. Ha 2 : Ada pengaruh model *contextual learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan.
3. Ha 3 : Ada pengaruh model *cooperative* dan *contextual learning* dalam pembelajaran agama islam terhadap hasil belajar peserta didik di SD Negeri Gunungpring 1 Muntilan.

⁴⁴ Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 79

